

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara berkembang di dunia yang kaya akan hasil sumber daya alam melimpah. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat luasan lahan pertanian padi Indonesia pada tahun 2022 sebesar 10,45 juta hektare dengan sebagian besar mata pencaharian masyarakatnya adalah petani sebanyak 38,23 juta orang atau sekitar 29,76%. Hingga saat ini sektor pertanian masih memberikan peranan penting dalam perekonomian nasional dan bersifat strategis (Sukirno, 2008).

Komoditas pangan yang sangat penting bagi bangsa Indonesia adalah beras terutama karena: (1) beras merupakan bahan pangan dan sumber kalori yang utama bagian sebagian besar masyarakat Indonesia, yakni lebih dari 90% dari total penduduk Indonesia; (2) usahatani padi menyediakan lapangan kerja bagi 21 juta keluarga petani; dan (3) sekitar 30% dari total pengeluaran rumah tangga miskin dipergunakan untuk membeli beras (Bustaman, 2003). Kebutuhan bahan pangan padi di Indonesia tidak pernah surut melainkan kian bertambah dari tahun ke tahun sesuai dengan penambahan penduduk (AAK, 1990).

Pada dasarnya kebutuhan beras nasional cukup besar. Tercatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa konsumsi beras nasional tahun 2022 mencapai 35,54 juta ton dengan jumlah penduduk Indonesia di tahun yang sama sebanyak 275,77 juta jiwa. Adapun perkembangan luas areal panen, produksi padi, dan produktivitas padi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perkembangan Luas Areal Panen, Produksi Padi, dan Produktivitas Padi di Indonesia Tahun 2016–2022.

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi Padi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
2016	15.156.166	79.354.767	52,36
2017	15.712.015	81.148.594	51,65
2018	15.994.512	59.207.150	51,92
2019	10.677.887	54.604.033	51,14
2020	10.657.274	54.649.202	51,28
2021	10.411.801	54.415.294	52,26
2022	10.452.672	54.748.977	52,38

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Tabel 1 menunjukkan dalam kurun waktu 2016–2022 produksi padi cenderung mengalami penurunan. Tahun 2017, produksi padi mencapai 81.148.594 ton dengan tingkat pertumbuhan sebesar 2,26%. Namun, pada tahun 2018 produksi beras mengalami penurunan menjadi 59.207.150 ton. Hal ini dikarenakan perubahan iklim yang tidak menentu seperti kemarau panjang yang terjadi pada akhir tahun 2018-2019 sehingga membuat petani mengalami gagal panen (Hidayati, 2020). Selain itu, luas lahan panen dan produksi padi mengalami penurunan di tahun 2019 disebabkan luas areal penanaman padi yang terus menurun akibat adanya alih fungsi lahan pertanian.

Tingkat ketersediaan dan permintaan beras merupakan hal yang paling penting dalam pangan nasional. Hal ini mencegah kelangkaan maupun surplus beras yang dapat merugikan masyarakat sebagai konsumen serta petani sebagai produsen dan konsumen beras. Harga beras sendiri juga berpengaruh pada daya beli masyarakat serta keuntungan petani. Beredarnya beras impor di pasar Indonesia akan berdampak buruk pada kesejahteraan petani lokal sebab konsumen akan memilih beras impor yang harganya lebih murah dibandingkan harga beras lokal yang cenderung lebih tinggi serta ketersediaan beras impor yang lebih banyak di pasar dibandingkan beras lokal.

Konsumsi beras masyarakat Indonesia dapat dikatakan tinggi dikarenakan beras merupakan makanan pokok hampir dari seluruh masyarakat Indonesia. Berdasarkan hasil pendataan menunjukkan bahwa jumlah penduduk terus terjadi peningkatan yaitu dari 203,5 juta jiwa pada tahun 2000 menjadi 275,77 juta jiwa pada tahun 2022 (Lampiran 1). Semakin meningkatnya jumlah penduduk maka permintaan terhadap beras juga mengalami peningkatan. Keadaan ini menyebabkan suatu negara tidak dapat memenuhi kebutuhan beras penduduknya apabila hanya mengandalkan produksi beras dalam negeri. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia melakukan impor beras untuk memenuhi ketersediaan beras domestik agar tidak terjadi kelangkaan. Data konsumsi beras di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

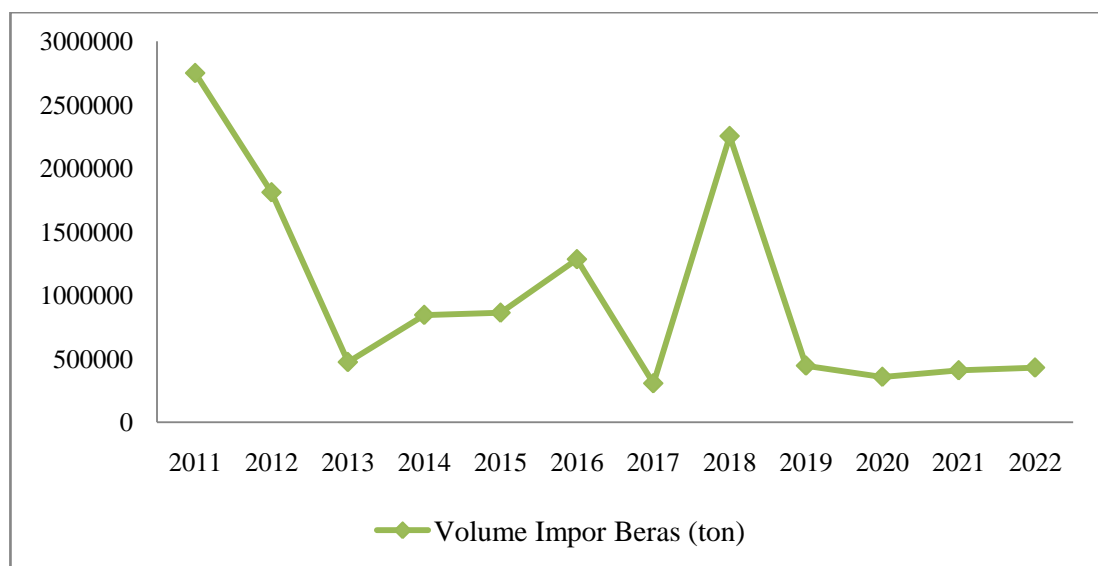
Tabel 2. Jumlah Penduduk, Produksi Beras, dan Konsumsi Beras Indonesia Tahun 2016-2022.

Tahun	Jumlah Penduduk (ribu jiwa)	Produksi Beras (juta ton)	Konsumsi Beras (juta ton)
2016	258.705,0	50,79	37,80
2017	261.890,9	51,94	38,00
2018	265.015,3	37,89	38,20
2019	268.074,6	34,95	41,31
2020	270.203,9	34,98	42,03
2021	272.682,5	41,16	42,54
2022	275.771,3	35,05	43,08

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah (2023)

Tabel 2 menunjukkan dalam kurun tahun 2016-2022 jumlah penduduk Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya sehingga hal ini mempengaruhi angka konsumsi beras. Stok beras sangat penting dijadikan sebagai cadangan saat posisi stok beras mengalami defisit. Defisit antara kebutuhan dan produksi beras, menyebabkan kenaikan harga yang akan memberatkan masyarakat khususnya golongan masyarakat menengah ke bawah.

Tabel 2 juga menunjukkan margin antara produksi dan konsumsi beras. Pada tahun 2018 produksi beras mengalami penurunan yang cukup besar dari tahun sebelumnya. Sedangkan konsumsi beras sendiri bergerak konstan dan cenderung meningkat setiap tahunnya seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Untuk memenuhi kebutuhan beras dalam negeri yang terus mengalami peningkatan, Indonesia mengimpor beras dari luar negeri. Indonesia merupakan salah satu pengimpor beras terbesar di dunia dimana Indonesia mengimpor hampir 50% stok beras dunia. Ketergantungan pangan nasional terhadap beras impor juga mencerminkan ketidakmampuan negara dalam mencapai kemandirian pangan (Elizabeth, 2011).



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Gambar 1. Perkembangan Volume Impor Beras Indonesia Tahun 2011–2022.

Gambar 1 menunjukkan tren yang berfluktuatif sejak tahun 2011. Pada tahun 2011 volume impor beras sebesar 2,75 juta ton. Pada tahun 2017 volume impor beras Indonesia menurun drastis sebesar 76,2% menjadi 305,27 ribu ton. Kemudian pada tahun 2018 volume impor beras melesat hingga 638,3% menjadi 2,25 juta ton. Lalu turun 80,27% pada tahun 2019. Ketergantungan besar pada

impor beras yang akhirnya berdampak pada ketidakstabilan pendapatan petani padi. Dengan adanya impor beras, harga beras domestik perlahan-lahan menjadi tidak stabil dan pendapatan petani lokal pun semakin berkurang. Akibat *over supply* pangan dari kegiatan impor, sering kali memaksa harga jual petani menjadi rendah yang tidak sebanding dengan biaya produksinya dan petani terus menanggung kerugian. Jika dilihat dari kuantitas atau jumlahnya dalam penyediaan pada skala yang besar, produksi dalam negeri masih belum bisa memenuhi permintaan pasar. Vietnam merupakan negara pengimpor beras ke Indonesia terbesar menurut negara asalnya, disusul dengan Thailand, Tiongkok, India dan beberapa negara lainnya terhitung sejak tahun 1994 hingga 2022 (Lampiran 2).

Tidak hanya produksi dan impor, harga dapat mempengaruhi tingkat konsumsi apabila tingkat konsumsi tinggi namun kapasitas produksinya tidak dapat memenuhi konsumsi maka dapat diasumsikan harga beras akan meningkat tajam karena tidaktersedianya beras di pasar. Jumlah produksi beras yang terus meningkat belum tentu dapat memenuhi kebutuhan beras di dalam negeri. Hal ini dikarenakan jumlah penduduk Indonesia terus meningkat setiap tahunnya, sedangkan produksi yang dihasilkan belum mencukupi tingkat konsumsi masyarakat (Sari, 2014). Selain itu, nilai tukar mata uang juga dapat mempengaruhi volume impor beras. Dolar Amerika merupakan mata uang asing yang nilainya dianggap relatif stabil. Apabila rupiah mengalami depresiasi atau apresiasi maka akan terjadi perubahan peningkatan permintaan terhadap barang ekspor dari negara lain, termasuk beras (Astuti, 2013). Perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika selama 29 tahun terakhir dapat dilihat pada Lampiran 3.

Peningkatan volume impor beras perlu dianalisis karena bisa mengakibatkan ketergantungan terhadap beras impor sehingga mengancam ketahanan pangan nasional. Fenomena bahwa harga beras itu cenderung selalu naik walaupun produksi beras yang cenderung fluktuatif, impor beras yang berfluktuatif dan konsumsi beras yang selalu meningkat menggambarkan bahwa terjadi ketidakstabilan dalam persediaan beras di Indonesia. Hal ini menyebabkan pemerintah masih bergantung pada impor dibanding potensi alam yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi volume impor beras di Indonesia. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka penulis menganggap perlu dilakukannya penelitian mengenai **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia”**.

1.2 Perumusan Masalah

Pemenuhan kebutuhan akan beras dapat terpenuhi dengan dua cara, yaitu melalui produksi domestik dan impor. Pemerintah dan masyarakat dalam negeri berharap beras bisa dipenuhi lewat produksi domestik dan impor hanya dilakukan apabila produksi padi dalam negeri tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi beras. Kebutuhan akan beras setiap waktu selalu meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk.

Pertambahan jumlah penduduk Indonesia merupakan suatu tantangan pemerintah terutama dalam menjaga ketahanan pangan. Pertumbuhan penduduk menyebabkan terjadinya permintaan terhadap barang-barang konsumsi terutama barang bahan pokok seperti beras. Permintaan beras yang terus meningkat ini berbanding lurus dengan pendapatan dan konsumsi. Semakin tinggi jumlah

penduduk maka tingkat konsumsi pun semakin meningkat. Akan tetapi, ketersediaan beras lokal di Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan pangan per kapita Indonesia sehingga kegiatan impor harus dilakukan agar tidak terjadi kelangkaan stok beras di Indonesia.

Kehadiran beras impor secara melimpah memang suatu keberuntungan bagi masyarakat Indonesia sebagai konsumen. Namun, beras impor yang melimpah justru merupakan ancaman bagi keberlangsungan dan kesinambungan produksi petani sekaligus masa depan pembangunan sektor pertanian, khususnya subsektor tanaman pangan. Hal ini juga mempengaruhi stabilitas harga dan tingkat inflasi yang sulit dikontrol. Impor di Indonesia juga berpengaruh pada berkurangnya daya saing produk nasional mulai dari peningkatan impor yang akan berpengaruh terhadap performa neraca perdagangan dan neraca pembayaran. Tarif impor beras juga merupakan salah satu langkah yang diambil pemerintah untuk melindungi produsen beras dalam negeri. Tarif impor yang ditetapkan adalah tarif *ad-valorem* dengan besar tarif berubah-ubah setiap waktu. Penerapan tarif impor akan meningkatkan produksi dalam negeri dan harga sekaligus menurunkan volume impor terhadap komoditas yang diberlakukan tarif impor.

Arus impor beras di Indonesia yang terus mengalir tidak terlepas dari dampak globalisasi pasar bebas. Pertengahan tahun 1998, Indonesia mengalami krisis ekonomi yang parah sehingga Indonesia terpaksa menambah hutang luar negeri dari *International Monetary Fund* (IMF). Terkait hutang tersebut maka Indonesia harus mengikuti sejumlah persyaratan yang dibuat IMF dan kemudian dijabarkan dalam *Letter of Intent* (LOI), termasuk kebijakan pangan. Era liberalisasi dimulai, monopoli impor beras yang sebelumnya dilakukan oleh Bulog

setelah 1998 impor beras menjadi impor umum dimana Bulog diperlakukan sama dengan importir lain.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, maka masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan volume impor beras di Indonesia periode tahun 1994–2022?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor beras di Indonesia periode tahun 1994-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijabarkan, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui perkembangan volume impor beras di Indonesia periode tahun 1994-2022.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume impor beras di Indonesia periode tahun 1994–2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan dan pengetahuan dalam mengidentifikasi dan menganalisis hal yang berkaitan dengan topik penelitian serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk menyusun kebijakan yang diperlukan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian yang telah ada.